



INTEGRASI MATA KULIAH PENDIDIKAN SENI MUSIK MELALUI *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) KOLABORATIF: PENGALAMAN BELAJAR BERMAKNA UNTUK CALON GURU SD MASA DEPAN

Lousy Loustiawaty¹, Dini Yuniarti², Dede Sri Nurkhotimah³, Farhan Rayhan⁴, Amelia Nurkhasanah⁵, Aliska⁶

Fakultas Pendidikan, Sosial dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Kuningan^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: Lousy Loustiawaty@gmail.com¹, diniyuniartii82@gmail.com²,
dedesrinurkhotimah@gmail.com³, farhanrayhan261@gmail.com⁴,
nurkhasanahamelia423@gmail.com⁵, aliskalika647@gmail.com⁶

Diterima: 13/07/2026; Direvisi: 04/09/2026; Diterbitkan: 11/09/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Seni Musik bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar perlu memberikan pengalaman yang menghubungkan penguasaan keterampilan musikal dengan pemahaman terhadap budaya lokal dan praktik pembelajaran nyata. Namun, pembelajaran yang berlangsung terutama di lingkungan kelas berpotensi membatasi keterlibatan mahasiswa dengan praktik seni dan pengalaman langsung bersama pelaku budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) kolaboratif berbasis pagelaran gamelan degung pada mata kuliah Pendidikan Seni Musik di Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Kuningan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang melibatkan 22 mahasiswa Kelas 4C dalam empat kelompok serta tiga sanggar seni lokal sebagai mitra pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan jurnal refleksi mingguan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses pembelajaran berlangsung melalui pengenalan instrumen, penguasaan teknik dasar, latihan bertahap, penyatuan permainan ansambel, gladi bersih, hingga pagelaran seni. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan keterampilan memainkan gamelan, kemampuan berkolaborasi, kesadaran terhadap budaya Sunda, dan kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon pendidik. Dengan demikian, PjBL kolaboratif berbasis pagelaran dan kemitraan dengan sanggar seni dapat menjadi alternatif pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman praktik, kerja kolektif, dan penguatan pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: *Budaya Sunda, Calon Guru SD, Gamelan Degung, Kolaboratif, Pagelaran Seni, Project-Based Learning.*

ABSTRACT

Music education for prospective elementary school teachers needs to provide learning experiences that connect the development of musical skills with an understanding of local culture and authentic educational practices. However, learning activities conducted predominantly within the classroom may limit students' engagement with artistic practice and direct interaction with cultural practitioners. This study aimed to describe the implementation of collaborative *Project-Based Learning* (PjBL) centered on a *gamelan degung* performance in the Music Education course of the Elementary School Teacher Education Program at Universitas Muhammadiyah Kuningan. This qualitative study employed a case study approach involving 22 fourth-semester students, organized into four groups, and three local art studios as



learning partners. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and weekly reflective journals, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The learning process encompassed instrument introduction, basic technical training, progressive practice, ensemble coordination, dress rehearsal, and a final public performance. The findings revealed improvements in students' *gamelan* performance skills, collaborative abilities, awareness of Sundanese culture, and confidence as prospective teachers. In conclusion, collaborative PjBL supported by art studios and culminating in a public performance offers an alternative approach to music education that integrates practical experience, collective learning, and the preservation of local cultural heritage.

Keywords: *Collaborative Learning, Elementary School Teacher Candidates, Gamelan Degung, Project-Based Learning, Performing Arts, Sundanese Culture.*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni musik dalam pendidikan calon guru sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknik memainkan instrumen, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk mengembangkan pengalaman kolaboratif, ekspresi, kreativitas, dan pemahaman terhadap praktik pembelajaran seni. Dalam konteks pembelajaran musik, proses belajar yang melibatkan interaksi antarpeserta didik menuntut kemampuan untuk mendengarkan, menyesuaikan peran, dan membangun keselarasan dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian Kurnia et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik dapat menjadi konteks yang relevan untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi peserta didik, sedangkan Balkis et al. (2025) memperlihatkan potensi *Project-Based Learning* (PjBL) dalam mendorong keterlibatan peserta didik dalam aktivitas kolaboratif. Pengalaman pembelajaran seni juga dapat memperoleh makna yang lebih luas ketika mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi terlibat secara langsung dalam proses penciptaan dan penampilan karya. Hal tersebut terlihat pula dalam penelitian Loustiawaty et al. (2026) yang menempatkan pertunjukan seni musik sebagai ruang pengembangan kreativitas, ekspresi, dan kolaborasi mahasiswa PGSD.

Potensi pembelajaran seni menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan keberlanjutan seni dan budaya lokal. Integrasi seni budaya lokal dalam proses pendidikan dapat membantu peserta didik membangun hubungan dengan identitas budaya sekaligus memahami posisi mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan bersama (Hulu et al., 2025). Dalam konteks musik tradisional, *gamelan* tidak hanya dipahami sebagai seperangkat instrumen, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya yang keberlangsungannya membutuhkan keterlibatan generasi muda. Fitriyah dan Hajar (2024) menunjukkan bahwa pelestarian *gamelan* dapat berlangsung melalui ruang-ruang pembelajaran dan pewarisan budaya yang melibatkan masyarakat. Pengalaman belajar musik tradisional bersama komunitas seni juga membuka kemungkinan terjadinya pertemuan langsung antara pembelajar dengan praktik budaya yang selama ini hidup di luar ruang kelas, sebagaimana terlihat dalam kegiatan pendampingan musik tradisional yang melibatkan sanggar dan masyarakat (Bupu et al., 2026).

Meskipun demikian, idealisasi pembelajaran seni sebagai pengalaman yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada budaya belum selalu tercermin dalam pengalaman belajar mahasiswa. Dalam pembelajaran musik, pemahaman mengenai instrumen, repertoar, atau konsep musikal tidak dengan sendirinya menghasilkan kemampuan untuk memainkan musik secara kolektif maupun mengelola pengalaman pertunjukan. Mahasiswa calon guru juga memerlukan kesempatan untuk mengalami proses belajar dari posisi sebagai pembelajar



pemula agar mereka dapat memahami tantangan yang mungkin dihadapi peserta didik ketika kelak mengajarkan seni di sekolah dasar. Perspektif pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan keterlibatan langsung, refleksi, dan pengolahan pengalaman sebagai bagian penting dari pembentukan pemahaman (Mu'minin et al., 2023). Temuan Salsabilla dan Priskila (2026) juga menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran seni dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogik karena mahasiswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga mengalami secara langsung proses belajar dalam bidang seni.

Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan pendekatan pembelajaran yang terutama bertumpu pada penyampaian materi atau latihan yang berlangsung secara terpisah dari konteks praktik nyata. Pendekatan semacam itu dapat membantu penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar, tetapi belum tentu menyediakan pengalaman yang menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikan kemampuan teknis, komunikasi, koordinasi, interpretasi, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Pembelajaran seni yang berbasis proyek menawarkan alternatif karena aktivitas belajar dapat diarahkan pada pencapaian produk atau pengalaman nyata yang dikerjakan melalui proses kolaboratif. Herdiwati (2021) menunjukkan bahwa implementasi PjBL dapat digunakan untuk menghubungkan pembelajaran dengan internalisasi seni dan budaya, sedangkan Balkis et al. (2025) memperlihatkan relevansi PjBL dalam pengembangan keterampilan kolaborasi. Dalam konteks pembelajaran musik, penelitian Rusyana (2026) juga memperlihatkan penggunaan PjBL sebagai pendekatan untuk mengembangkan kreativitas dalam kegiatan ansambel musik melalui proses pengerjaan proyek yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, PjBL dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran seni musik karena memungkinkan proses belajar berkembang melalui penyelesaian proyek yang memiliki tujuan konkret. Namun, penerapan PjBL dalam konteks penelitian ini tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai pelaksana proyek di dalam lingkungan kampus, melainkan memperluas ruang belajar melalui kolaborasi dengan sanggar seni lokal dan praktisi gamelan degung. Keterlibatan praktisi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dalam lingkungan yang dekat dengan praktik seni yang sesungguhnya, termasuk memahami teknik, pola latihan, disiplin, dan dinamika kerja dalam sebuah ansambel. Pola pembelajaran seperti ini selaras dengan gagasan bahwa pengalaman pendidikan musik berbasis tradisi dapat diperkuat melalui keterlibatan pembelajar dengan konteks budaya dan pengetahuan yang hidup di dalam komunitasnya (Ngoma, 2024). Dengan demikian, sanggar tidak hanya berfungsi sebagai lokasi latihan, tetapi menjadi bagian dari lingkungan belajar yang mempertemukan pengetahuan akademik dengan praktik musikal dan budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas PjBL dalam kaitannya dengan kolaborasi, internalisasi seni budaya, kreativitas musik, dan pengalaman pembelajaran seni (Balkis et al., 2025; Herdiwati, 2021; Rusyana, 2026). Penelitian lain juga telah menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, pelestarian musik tradisional, keterlibatan komunitas seni, serta kontribusi pengalaman seni terhadap kompetensi pedagogik (Fitriyah & Hajar, 2024; Mu'minin et al., 2023; Bupu et al., 2026; Salsabilla & Priskila, 2026). Namun, berdasarkan rujukan yang digunakan dalam penelitian ini, pembahasan mengenai implementasi PjBL yang secara khusus mengintegrasikan mahasiswa calon guru sekolah dasar, kolaborasi berkelanjutan dengan beberapa sanggar seni, pembelajaran gamelan degung, proses latihan bertahap, dan pagelaran publik sebagai puncak proyek masih belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian tersebut. Nilai baru penelitian ini terletak pada pemaknaan pagelaran bukan semata-



mata sebagai produk akhir pembelajaran, melainkan sebagai ruang yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pengalaman musikal, kolaboratif, pedagogik, budaya, dan profesional dalam satu rangkaian proyek pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran seni musik ditempatkan sebagai pengalaman yang menghubungkan penguasaan keterampilan dengan proses pembentukan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar.

Atas dasar kesenjangan tersebut, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Kuningan menerapkan PjBL kolaboratif berbasis pagelaran gamelan degung dalam mata kuliah Pendidikan Seni Musik. Mahasiswa bekerja dalam empat kelompok dan mengikuti proses latihan bersama mitra sanggar seni sebelum menampilkan hasil proyek dalam sebuah pagelaran. Proses tersebut memberikan konteks untuk mengamati bagaimana mahasiswa membangun kemampuan memainkan musik secara bersama, berinteraksi dengan praktisi, menghadapi tantangan selama latihan, serta memaknai pengalaman tampil di hadapan publik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan rancangan dan implementasi PjBL kolaboratif berbasis pagelaran gamelan degung; (2) menganalisis proses latihan dan pengalaman belajar empat kelompok mahasiswa; (3) mengidentifikasi kompetensi yang berkembang pada mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar; dan (4) mengungkap makna pengalaman pagelaran bagi pembentukan identitas profesional calon guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji pelaksanaan *Project-Based Learning* (PjBL) kolaboratif berbasis pagelaran gamelan degung dalam konteks perkuliahan Pendidikan Seni Musik. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kuningan. Kasus yang dikaji berfokus pada proses pembelajaran 22 mahasiswa yang mengikuti kegiatan latihan gamelan bersama sanggar seni hingga pelaksanaan pagelaran sebagai proyek akhir mata kuliah. Seluruh mahasiswa dibagi ke dalam empat kelompok dan berkolaborasi dengan tiga sanggar seni lokal di Kabupaten Kuningan. Untuk menjaga kerahasiaan partisipan, identitas mahasiswa dalam penyajian data menggunakan kode, sedangkan informasi pribadi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak ditampilkan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu semester dengan sepuluh sesi latihan bersama sanggar dan diakhiri dengan pagelaran seni pada 13 Juni 2026 di SMA Negeri 3 Kuningan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama proses latihan dan pagelaran, wawancara semi-terstruktur dengan 12 mahasiswa yang dipilih secara purposif dari empat kelompok, analisis dokumen, serta jurnal refleksi mingguan yang ditulis oleh seluruh mahasiswa. Dokumen yang dianalisis meliputi catatan kegiatan, dokumentasi proses latihan, dan rekaman video pagelaran. Wawancara digunakan untuk memperoleh pengalaman, kendala, dan pemaknaan mahasiswa terhadap proses pembelajaran, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber.

Data dianalisis secara bertahap menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap awal, data hasil observasi, wawancara, dokumen, dan jurnal refleksi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu proses implementasi PjBL kolaboratif, pengalaman latihan,



perkembangan kompetensi, dan makna pagelaran bagi mahasiswa sebagai calon guru. Selanjutnya, hasil pengelompokan dibandingkan antarsumber dan antarpartisipan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, serta perbedaan temuan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking* kepada partisipan, serta penyusunan *audit trail* untuk mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kolaborasi dengan Sanggar sebagai Ruang Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif melibatkan tiga sanggar seni lokal sebagai mitra kegiatan, yaitu Sanggar Astagiri, Sanggar Mulya Binekas Putra, dan Sanggar KNG Swara Creative. Keempat kelompok mahasiswa melaksanakan proses latihan bersama pelatih dari masing-masing sanggar sesuai dengan pembagian kelompok dan repertoar yang telah ditetapkan. Kegiatan di sanggar mencakup pengenalan instrumen, latihan teknik permainan, penguasaan lagu, latihan ansambel, hingga persiapan pagelaran. Ringkasan proses perkembangan keempat kelompok selama pelaksanaan latihan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Proses Latihan dan Perkembangan Empat Kelompok Mahasiswa

Kelompok	Kondisi Awal	Fokus Proses Latihan	Tantangan yang Muncul	Perkembangan yang Teramati
Mawar Merah	Mahasiswa mulai mengenal instrumen dan teknik permainan dasar.	Pengenalan instrumen, latihan teknik, dan penyatuan permainan.	Keraguan dan kekhawatiran melakukan kesalahan.	Mulai mampu memainkan peran masing-masing dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok.
Anggrek	Mahasiswa mempelajari instrumen dan karakter lagu <i>Tilam Sono</i> .	Teknik permainan dan penghayatan karakter lagu.	Menyesuaikan permainan dengan nuansa lagu.	Mulai menghubungkan permainan instrumen dengan karakter musikal repertoar.
Puspa Laras	Mahasiswa beradaptasi dengan pembagian instrumen dan pola permainan.	Latihan lagu secara bertahap dan pengulangan permainan.	Menjaga ketepatan ritme dan tempo.	Menunjukkan kelancaran permainan dan kesiapan menghadapi latihan ansambel.
Cempaka Putih	Mahasiswa mulai mempelajari peran setiap instrumen dalam kelompok.	Latihan instrumen dan koordinasi antarpemain.	Menyelaraskan permainan antar-instrumen.	Menunjukkan peningkatan koordinasi dan kekompakan selama latihan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap kelompok memulai proses pembelajaran dengan

kondisi awal dan tantangan yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak pada kemampuan beradaptasi dengan instrumen, penguasaan pola permainan, penghayatan repertoar, serta koordinasi dengan anggota kelompok. Meskipun demikian, seluruh kelompok menjalani tahapan latihan yang secara umum bergerak dari pengenalan instrumen menuju penyatuan permainan dalam bentuk ansambel. Perkembangan tersebut kemudian diamati kembali melalui dokumentasi proses latihan, observasi kegiatan, rekaman video, dan refleksi mahasiswa.

Tahap awal kegiatan ditandai dengan pengenalan langsung terhadap instrumen gamelan degung dan praktik teknik dasar permainan. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, mahasiswa mulai mengenali posisi bermain, cara menggunakan pemukul, serta karakter bunyi dari instrumen yang menjadi tanggung jawab masing-masing. Pada tahap ini, latihan masih berfokus pada penguasaan kemampuan dasar sehingga mahasiswa belum secara penuh memainkan komposisi secara bersama-sama. Proses tersebut menjadi bagian awal dari rangkaian latihan sebelum mahasiswa memasuki tahap latihan lagu dan koordinasi ansambel.



Gambar 1. Tahap Pengenalan Instrumen Gamelan pada Latihan Awal

Gambar 1 memperlihatkan situasi latihan awal ketika mahasiswa mulai berinteraksi secara langsung dengan instrumen gamelan. Aktivitas yang dilakukan meliputi praktik memukul bilah instrumen, mengenali posisi bermain, dan mengikuti arahan dasar dari pelatih. Berdasarkan catatan kegiatan, sebagian mahasiswa menunjukkan kehati-hatian ketika memainkan instrumen karena belum memiliki pengalaman bermain gamelan secara serius sebelumnya. Kondisi awal tersebut juga muncul dalam pernyataan salah seorang mahasiswa dari Kelompok Mawar Merah sebagai berikut : *“Waktu pertama kali pegang pemukul saron, tangan saya gemetar. Saya takut salah pukul dan merusak harmoni. Tapi pelatih bilang, di gamelan tidak ada yang main sendiri, kita semua saling mengisi dan saling menutupi. Itu yang bikin saya lebih tenang.”*

Kutipan tersebut menggambarkan respons mahasiswa pada tahap awal ketika mulai memainkan instrumen dalam konteks permainan kelompok. Respons berupa rasa gugup dan kekhawatiran melakukan kesalahan muncul bersamaan dengan proses adaptasi terhadap instrumen dan pola permainan yang belum familiar. Selama latihan berlangsung, mahasiswa memperoleh arahan langsung dari pelatih mengenai teknik dasar serta pembagian peran dalam permainan. Data wawancara tersebut selanjutnya dilengkapi dengan hasil observasi terhadap proses latihan setiap kelompok.

Perkembangan Latihan dari Pengenalan Instrumen hingga Penyatuan Ansambel

Pelaksanaan latihan bersama sanggar berlangsung selama sepuluh pertemuan dengan tahapan yang berkembang secara bertahap. Pertemuan pertama dan kedua difokuskan pada orientasi kegiatan serta penguasaan teknik dasar sesuai dengan instrumen yang dimainkan

mahasiswa. Pertemuan ketiga hingga keenam digunakan untuk mempelajari repertoar melalui latihan berulang, sedangkan pertemuan ketujuh hingga kesembilan berfokus pada penyatuan permainan antaranggota. Pertemuan kesepuluh digunakan sebagai gladi bersih untuk mempersiapkan penampilan pada pagelaran.

Proses penyatuan permainan mulai terlihat lebih jelas ketika mahasiswa memasuki tahap latihan ansambel. Gambar 2 memperlihatkan kegiatan ketika anggota kelompok memainkan instrumen secara bersama-sama dengan memperhatikan tempo, pola ketukan, dan urutan permainan. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi berfokus hanya pada permainan instrumen masing-masing, tetapi juga melakukan penyesuaian dengan permainan anggota lain. Dokumentasi tersebut menunjukkan perubahan aktivitas latihan dari penguasaan keterampilan individual menuju koordinasi permainan kelompok.



Gambar 2. Proses Penyatuan Tempo dan Irama dalam Latihan Ansambel

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, latihan ansambel dilakukan melalui pengulangan bagian-bagian lagu dan penyesuaian permainan secara bersama-sama. Mahasiswa berlatih menjaga kestabilan ritme, mengikuti perubahan tempo, dan memperhatikan masuknya bagian permainan setiap instrumen. Dosen dan pelatih memberikan arahan ketika ditemukan ketidaksesuaian tempo, pola ketukan, atau koordinasi antarpemain. Berdasarkan dokumentasi dan catatan observasi, latihan bersama menjadi bagian yang paling intensif menjelang pelaksanaan gladi bersih.

Perkembangan proses latihan tidak selalu berlangsung dengan pola yang sama pada setiap kelompok. Kelompok Anggrek, misalnya, menghadapi tantangan tambahan karena membawakan lagu *Tilam Sono* yang memiliki karakter musikal berbeda dari repertoar kelompok lain. Selama latihan, pelatih memberikan arahan mengenai teknik permainan sekaligus menjelaskan bagian-bagian lagu yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa. Mahasiswa kemudian melakukan pengulangan permainan sambil menyesuaikan tempo dan dinamika sesuai dengan struktur lagu. Proses tersebut tercatat dalam dokumentasi latihan dan menjadi salah satu variasi pengalaman belajar yang muncul selama pelaksanaan kegiatan.

Pagelaran Seni sebagai Puncak Pelaksanaan Proyek

Pagelaran seni musik bertema “Alun dan Ayun, Harmoni Bunyi dalam Ruang Tubuh” dilaksanakan pada Sabtu, 13 Juni 2026, di SMA Negeri 3 Kuningan. Kegiatan tersebut menjadi tahap akhir dari rangkaian latihan yang telah dilakukan mahasiswa bersama masing-masing sanggar. Empat kelompok tampil secara bergiliran dengan repertoar yang telah dipersiapkan selama proses latihan, yaitu *Bubuy Bulan*, *Tilam Sono*, *Dua Saati*, dan *Asih Abadi*. Sebelum

penampilan, mahasiswa melakukan persiapan instrumen, pengecekan kebutuhan pertunjukan, serta koordinasi dengan anggota kelompok dan pelatih.

Pelaksanaan pagelaran didokumentasikan sebagai bagian dari data penelitian. Sebagaimana terlihat pada Gambar 3, mahasiswa menampilkan permainan gamelan secara berkelompok sesuai dengan pembagian peran instrumen yang telah dilakukan sebelumnya. Setiap kelompok memainkan repertoar secara bergiliran di hadapan dosen, pelatih, dan masyarakat yang hadir dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi visual tersebut digunakan bersama dengan catatan observasi untuk menggambarkan pelaksanaan tahap akhir proyek.



Gambar 3. Pelaksanaan Pagelaran Seni Gamelan Degung

Gambar 3 menunjukkan pelaksanaan penampilan mahasiswa setelah menyelesaikan rangkaian latihan bersama sanggar. Berdasarkan hasil observasi, seluruh 22 mahasiswa mengikuti penampilan sesuai dengan pembagian kelompok dan peran instrumen masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa juga terlibat dalam berbagai persiapan pendukung, termasuk pengecekan instrumen dan koordinasi sebelum penampilan. Setelah seluruh kelompok menyelesaikan penampilan, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi terhadap proses latihan dan pengalaman selama mengikuti proyek.

Pengalaman mahasiswa setelah mengikuti pagelaran juga tercatat melalui refleksi pascapentas. Salah seorang mahasiswa dari Kelompok Puspa Laras menyampaikan bahwa pengalaman yang paling berkesan baginya tidak hanya berkaitan dengan penampilan di atas panggung, tetapi juga dengan proses latihan yang dilakukan secara rutin. Mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa sebelumnya ia belum memiliki pengalaman yang cukup dalam memainkan gamelan, sedangkan proses latihan membuatnya semakin mengenal instrumen dan repertoar yang dipelajari. Pernyataan reflektif tersebut disajikan sebagai berikut : *“Dua bulan sebelumnya saya belum memiliki pengetahuan mengenai gamelan. Namun, pengalaman yang paling berkesan bagi saya bukan hanya penampilan di atas panggung, melainkan proses latihan yang dilakukan secara rutin setiap minggu. Dari proses itu saya semakin mengenal gamelan dan memahami pentingnya menjaga keberadaan seni tradisional.”* (Mahasiswa Kelompok Puspa Laras, refleksi pascapentas, Juni 2026)

Perkembangan Kompetensi Mahasiswa Berdasarkan Triangulasi Data

Triangulasi data dari observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman video, dan jurnal refleksi menunjukkan adanya beberapa aspek perkembangan yang muncul selama proses pembelajaran. Temuan tersebut dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu kompetensi musikal, pedagogik, budaya, dan profesional. Pengelompokan dilakukan berdasarkan kesamaan informasi yang muncul dari berbagai sumber data selama proses latihan hingga



pelaksanaan pagelaran. Ringkasan hasil triangulasi terhadap keempat aspek tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Kompetensi Mahasiswa Berdasarkan Hasil Triangulasi Data

Aspek Kompetensi	Indikator Temuan	Sumber Data
Musikal	Kemampuan memainkan instrumen, menjaga ritme, mengikuti tempo, dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok.	Observasi, rekaman video, dokumentasi latihan.
Pedagogik	Pengamatan terhadap demonstrasi, pengulangan terbimbing, arahan, dan umpan balik yang diberikan selama proses latihan.	Observasi, wawancara, jurnal refleksi.
Budaya	Pengenalan terhadap instrumen, repertoar, dan unsur seni musik Sunda selama proses pembelajaran.	Wawancara, jurnal refleksi, dokumentasi.
Profesional	Keterlibatan dalam persiapan pagelaran, pembagian tanggung jawab, kesiapan tampil, dan pengelolaan rasa gugup.	Observasi, wawancara, jurnal refleksi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan yang teridentifikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memainkan instrumen. Data observasi dan dokumentasi menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan mahasiswa dalam menjaga ritme, mengikuti tempo, dan menyesuaikan permainan dengan anggota kelompok. Sementara itu, wawancara dan jurnal refleksi memuat pengalaman mahasiswa ketika mengamati proses pembelajaran yang dilakukan pelatih, mengenal unsur budaya Sunda, serta menghadapi situasi tampil di hadapan publik. Keempat aspek tersebut muncul secara berulang dari berbagai sumber data selama proses pengumpulan data.

Pada aspek musikal, perkembangan terlihat dari perubahan kemampuan mahasiswa selama mengikuti latihan dari tahap pengenalan instrumen hingga penampilan kelompok. Rekaman video pada beberapa tahap latihan memperlihatkan adanya perubahan dalam kelancaran memainkan instrumen, ketepatan mengikuti pola permainan, dan koordinasi dengan anggota kelompok. Mahasiswa yang pada awal kegiatan masih memerlukan arahan secara intensif secara bertahap dapat mengikuti rangkaian permainan dalam latihan ansambel. Temuan tersebut juga didukung oleh catatan observasi selama gladi bersih dan pelaksanaan pagelaran.

Pada aspek pedagogik, data menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengamati berbagai bentuk pendampingan selama proses latihan. Pelatih menggunakan demonstrasi, pengulangan permainan, pemberian arahan, serta umpan balik ketika mahasiswa mengalami kesulitan memainkan instrumen. Mahasiswa juga mencatat pengalaman tersebut dalam refleksi mengenai proses belajar yang mereka alami selama mengikuti latihan. Data tersebut menunjukkan adanya pengalaman mahasiswa dalam mengamati dan mengalami secara langsung proses pembelajaran keterampilan musik.

Pada aspek budaya, mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan instrumen gamelan dan repertoar lagu Sunda selama proses latihan dan pagelaran. Kegiatan tidak hanya mencakup latihan memainkan instrumen, tetapi juga pengenalan terhadap lagu yang dibawakan oleh masing-masing kelompok. Beberapa refleksi mahasiswa mencatat meningkatnya pengetahuan mereka mengenai gamelan dan seni musik tradisional yang dipelajari. Temuan tersebut

diperoleh dari jurnal refleksi, wawancara, dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

Pada aspek profesional, perkembangan terlihat dalam keterlibatan mahasiswa pada berbagai tahapan persiapan dan pelaksanaan pagelaran. Mahasiswa mengikuti pembagian peran, jadwal latihan, persiapan instrumen, serta kegiatan gladi bersih sebelum tampil. Catatan observasi juga menunjukkan adanya perubahan respons mahasiswa terhadap situasi penampilan, terutama dari rasa gugup pada tahap awal menuju kesiapan mengikuti rangkaian pertunjukan. Temuan tersebut diperoleh melalui kombinasi observasi, wawancara, dan refleksi mahasiswa.

Dokumentasi Akhir dan Refleksi Pascapagelaran

Setelah seluruh rangkaian penampilan selesai, mahasiswa dan pihak yang terlibat dalam kegiatan melakukan dokumentasi bersama. Dokumentasi ini dicatat sebagai bagian dari rangkaian akhir kegiatan setelah seluruh kelompok menyelesaikan penampilannya. Gambar 4 memperlihatkan mahasiswa, pelatih, dan pihak yang terlibat setelah pelaksanaan pagelaran selesai. Dalam penelitian ini, dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi catatan kronologis pelaksanaan kegiatan dari tahap latihan hingga tahap akhir proyek.



Gambar 4. Dokumentasi Bersama Setelah Pelaksanaan Pagelaran Seni

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, dokumentasi dilakukan setelah seluruh rangkaian pertunjukan dan kegiatan refleksi selesai dilaksanakan. Foto tersebut menunjukkan keterlibatan mahasiswa dan mitra sanggar yang telah mengikuti rangkaian kegiatan sejak tahap latihan. Data visual ini digunakan sebagai dokumentasi penutup rangkaian pelaksanaan proyek dan sebagai pelengkap informasi mengenai keterlibatan para pihak dalam kegiatan. Informasi utama mengenai proses dan hasil pembelajaran tetap didasarkan pada data observasi, wawancara, jurnal refleksi, dan dokumentasi proses latihan.

Kendala yang Muncul Selama Pelaksanaan

Selama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, terdapat beberapa kendala yang muncul pada tahap latihan maupun menjelang pagelaran. Berdasarkan catatan kegiatan dan hasil observasi, kendala tersebut berkaitan dengan perbedaan kemampuan musikal awal, keterbatasan waktu untuk mengikuti latihan, dan rasa gugup ketika menghadapi penampilan. Setiap kendala muncul dalam intensitas yang berbeda pada masing-masing mahasiswa dan kelompok. Untuk menjaga keberlangsungan proses latihan, pelatih dan kelompok melakukan penyesuaian terhadap pembagian instrumen, jadwal kegiatan, dan persiapan sebelum penampilan.

Perbedaan kemampuan musikal awal ditangani melalui pembagian instrumen sesuai



dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa selama proses adaptasi. Mahasiswa yang memerlukan waktu lebih panjang untuk menguasai pola permainan memperoleh instrumen dengan pola permainan yang relatif lebih sederhana, sedangkan mahasiswa yang lebih cepat beradaptasi memainkan bagian yang membutuhkan penguasaan pola permainan lebih kompleks. Penyesuaian tersebut dilakukan pada tahap awal dan dapat berubah sesuai perkembangan latihan. Catatan kegiatan menunjukkan bahwa pembagian peran tersebut membantu pelaksanaan latihan dalam setiap kelompok.

Keterbatasan waktu latihan muncul karena mahasiswa harus menyesuaikan kegiatan proyek dengan aktivitas akademik lainnya. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pihak sanggar menyediakan beberapa pilihan waktu latihan yang dapat disesuaikan dengan jadwal kelompok. Mahasiswa juga melakukan koordinasi internal mengenai kehadiran dan pembagian waktu sebelum pelaksanaan latihan. Penyesuaian jadwal tersebut memungkinkan seluruh kelompok tetap menyelesaikan rangkaian sepuluh kali pertemuan sebelum pagelaran dilaksanakan.

Rasa gugup menjadi salah satu kendala yang muncul terutama pada tahap awal ketika mahasiswa belum terbiasa memainkan instrumen dan ketika mendekati waktu penampilan. Beberapa mahasiswa menyampaikan kekhawatiran mengenai kemungkinan melakukan kesalahan ketika bermain bersama kelompok atau tampil di hadapan penonton. Selama proses latihan, mahasiswa mengikuti pengulangan permainan dan gladi bersih sebagai bagian dari persiapan sebelum pertunjukan. Berdasarkan observasi pada pelaksanaan pagelaran, seluruh mahasiswa tetap mengikuti penampilan hingga selesai sesuai dengan peran yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) kolaboratif berbasis pagelaran gamelan degung menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni musik menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi terlibat secara langsung dalam praktik musikal bersama praktisi seni. Kolaborasi dengan sanggar memperluas lingkungan belajar mahasiswa dari ruang perkuliahan menuju ruang praktik budaya yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan instrumen, pelatih, repertoar, dan pola kerja musikal secara nyata. Temuan ini sejalan dengan Al Ma'arij dan Hikmah (2023) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik dan praktisi dapat memperkaya proses pendidikan seni melalui keterlibatan sumber belajar yang memiliki pengalaman langsung dalam bidangnya. Posisi sanggar dalam penelitian ini juga tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan latihan, tetapi sebagai lingkungan belajar yang menyediakan pengalaman kontekstual bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana pengetahuan seni dipraktikkan. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan Kumalasari et al. (2026) yang memperlihatkan potensi sanggar sebagai ruang pengembangan sumber belajar seni yang berangkat dari praktik dan konteks budaya.

Proses awal mahasiswa dalam mengenal dan memainkan gamelan degung memperlihatkan bahwa pembelajaran musik tradisional membutuhkan tahap adaptasi sebelum peserta mampu membangun permainan secara kolektif. Mahasiswa tidak hanya harus mengenali teknik memainkan instrumen, tetapi juga belajar memahami fungsi setiap alat dalam struktur ansambel serta menyesuaikan permainan dengan ritme kelompok. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik pembelajaran musik ansambel yang menuntut keterhubungan antara keterampilan individual dan kemampuan merespons permainan anggota lain, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Kaningsi et al. (2024). Dalam konteks penelitian ini, perkembangan kemampuan mahasiswa tidak berlangsung secara individual, melainkan



terbentuk melalui latihan berulang, koreksi dari pelatih, dan penyesuaian antarpemain. Dengan demikian, perubahan dari mahasiswa pemula menjadi penampil tidak hanya menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga perkembangan kemampuan untuk membangun koordinasi musikal sebagai bagian dari kelompok.

Keterlibatan mahasiswa dalam mempelajari gamelan juga memperlihatkan bahwa pembelajaran musik tradisional dapat berfungsi sebagai pengalaman untuk mendekatkan mahasiswa pada pengetahuan dan praktik budaya. Proses memainkan instrumen, mempelajari lagu, dan memahami cara kerja ansambel memungkinkan budaya tidak hanya diposisikan sebagai informasi yang dipelajari, tetapi sebagai pengalaman yang dijalani secara langsung. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan Ramdhan dan Ramliana (2023) yang menunjukkan penggunaan gamelan sebagai media pembelajaran budaya, sehingga musik dapat menjadi pintu masuk untuk memahami konteks budaya yang lebih luas. Hal serupa juga tampak dalam penelitian Fitri et al. (2025) yang menempatkan pembelajaran karawitan sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya melalui keterlibatan langsung dalam praktik musikal. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa dalam proyek ini dapat dipahami bukan hanya sebagai proses penguasaan repertoar, tetapi juga sebagai proses membangun kedekatan dengan seni tradisional yang berpotensi memperkuat kesadaran terhadap keberlanjutan budaya.

Pagelaran seni pada tahap akhir proyek memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menampilkan hasil latihan. Keharusan untuk tampil di hadapan publik mendorong mahasiswa mengintegrasikan keterampilan memainkan instrumen, koordinasi kelompok, penghayatan karya, kesiapan teknis, dan tanggung jawab terhadap penampilan bersama. Temuan tersebut selaras dengan Destiana et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pagelaran seni dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kreativitas melalui proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan seni. Dalam perspektif pendidikan musik, Dillon (2023) menekankan pentingnya PjBL yang menghubungkan pembelajaran musik dengan konteks yang lebih luas dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, pagelaran dalam penelitian ini berperan sebagai pengalaman autentik yang mengubah proyek dari sekadar rangkaian tugas perkuliahan menjadi situasi nyata yang menuntut mahasiswa mempertanggungjawabkan proses dan hasil belajarnya secara bersama.

Temuan mengenai perkembangan kompetensi mahasiswa juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui proyek seni memiliki implikasi terhadap kesiapan mereka sebagai calon pendidik. Ketika mahasiswa berada pada posisi sebagai pembelajar pemula, mereka mengalami secara langsung kesulitan memahami instruksi, menyesuaikan kemampuan dengan teman satu kelompok, menerima koreksi, dan membangun kepercayaan diri secara bertahap. Pengalaman tersebut dapat menjadi sumber refleksi pedagogik karena mahasiswa memperoleh gambaran mengenai tantangan yang mungkin dihadapi peserta didik ketika mempelajari seni musik. Hal ini relevan dengan Kusuma dan Sudarman (2024) yang menyoroti pentingnya kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik. Selain itu, Novalia et al. (2026) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa PGSD dalam pengembangan pembelajaran seni musik tradisional berbasis budaya lokal dapat menjadi ruang pengembangan kreativitas sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menghubungkan pengetahuan seni dengan kebutuhan pembelajaran.

Perjalanan mahasiswa dari tahap latihan hingga tampil juga memperlihatkan perubahan pada aspek psikologis dan profesional, terutama dalam membangun kesiapan menghadapi situasi pertunjukan. Pada tahap awal, rasa ragu dan kecemasan muncul ketika mahasiswa harus memainkan instrumen yang belum dikuasai serta menghadapi kemungkinan melakukan



kesalahan di hadapan kelompok. Seiring bertambahnya intensitas latihan dan meningkatnya penguasaan repertoar, mahasiswa menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk tampil, meskipun perubahan tersebut perlu dipahami sebagai hasil dari proses pengalaman, bukan semata-mata akibat satu kali kegiatan. Putri et al. (2025) menunjukkan bahwa kecemasan merupakan kondisi yang dapat berkaitan dengan pengalaman mahasiswa, sehingga aspek emosional perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran; namun, konteks penelitiannya berbeda karena membahas terapi musik pada mahasiswa keperawatan. Dalam penelitian ini, penurunan kecemasan tampil lebih tepat diinterpretasikan sebagai kemungkinan hasil dari pembiasaan, dukungan kelompok, pendampingan pelatih, dan pengalaman gladi bersih yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menghadapi situasi pertunjukan secara bertahap.

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa PjBL kolaboratif berbasis pagelaran gamelan degung membentuk pengalaman belajar yang menghubungkan aspek musikal, budaya, pedagogik, sosial, dan profesional dalam satu rangkaian kegiatan. Kontribusi pendekatan ini terletak pada integrasi antara pembelajaran di perguruan tinggi, keterlibatan praktisi dan sanggar, proses latihan bertahap, serta pagelaran publik sebagai ruang penerapan hasil belajar. Pengalaman tersebut relevan dengan Huong dan Thom (2026) yang membahas peran pendidikan berbasis seni dalam pengembangan identitas profesional guru, meskipun konteks penelitian mereka berbeda dari pembelajaran gamelan dan PjBL pada mahasiswa PGSD. Oleh karena itu, nilai penting temuan penelitian ini bukan terletak pada klaim bahwa pagelaran secara otomatis menghasilkan kompetensi tertentu, melainkan pada bukti bahwa rangkaian proyek yang dirancang secara kolaboratif dapat menyediakan kondisi belajar yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan berbagai kompetensi secara saling terkait. Dengan demikian, pembelajaran seni musik bagi calon guru dapat dirancang tidak hanya untuk menghasilkan kemampuan memainkan karya musik, tetapi juga untuk memberikan pengalaman yang dapat direfleksikan dan dihubungkan kembali dengan peran profesional mereka sebagai pendidik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) kolaboratif berbasis pagelaran gamelan degung tidak hanya menghasilkan penguasaan keterampilan musikal, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang menghubungkan proses akademik dengan praktik seni dan budaya secara nyata. Kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan praktisi dari sanggar seni lokal menjadikan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan berkembang menjadi proses partisipatif yang memungkinkan mahasiswa belajar melalui praktik, interaksi, tanggung jawab bersama, dan refleksi atas pengalaman yang dialami. Pagelaran seni sebagai puncak proyek memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan kompetensi musikal, pedagogik, budaya, dan profesional dalam satu pengalaman pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, makna utama penelitian ini terletak pada potensi PjBL kolaboratif berbasis kemitraan dengan komunitas seni sebagai pendekatan yang dapat mempertemukan kebutuhan pengembangan kompetensi calon guru dengan upaya penghayatan dan pelestarian budaya lokal.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Seni Musik dapat dikembangkan melalui proyek autentik yang melibatkan mitra di luar kampus dan menghasilkan karya atau penampilan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nyata. Model tersebut berpotensi diterapkan pada program pendidikan guru di daerah lain dengan



menyesuaikan jenis seni, karakteristik budaya, ketersediaan komunitas atau praktisi lokal, serta kebutuhan pembelajaran mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penerapan model ini pada konteks institusi dan bentuk seni yang berbeda, melibatkan jumlah partisipan yang lebih beragam, serta menelaah keberlanjutan perkembangan kompetensi mahasiswa setelah pengalaman proyek berakhir. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam kontribusi kemitraan antara perguruan tinggi dan komunitas seni terhadap pembentukan identitas profesional calon guru serta penguatan keberlanjutan pewarisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'arij, J., & Hikmah, I. W. (2023). Pengaruh pembelajaran kolaboratif guru dengan praktisi dalam pendidikan seni melalui batik pada Kurikulum Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 5, No. 1, p. D-01). <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/248>
- Balkis, N., Zulfikar, & Wayudi, M. (2025). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 13, 114–130. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Peka/article/view/24905>
- Bupu, H., Setyawan, D., Dopo, F. B., Korsini, P. P., Bata, V. A. R., & Lewa, I. L. (2026). Pendampingan musik tradisional bersama Sanggar Musik Lupa Susah masyarakat Kampung Bogenga Kabupaten Ngada dalam menyongsong pentas musik inklusi. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 163–179. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v6i1.1108>
- Destiana, T., Oktavia, T. M., Lestari, W., & Gumilar, E. B. (2026). Peningkatan kreativitas mahasiswa melalui pagelaran seni pada tradisi Sedekah Bumi Desa Karangtengah Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. *Blora International Journal of Community Engagement*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/bijce/article/view/358>
- Dillon, J. E. (2023). Project-based learning: Toward a world-centered music education. *International Journal of Education & the Arts*, 24(13). <http://www.ijea.org/v24n13/>
- Fitri, R. M., Ningrum, M. D. W., Sholihah, A. F., Pradhupa, A. H., Kusuma, S. B., Zailan, M. D. A., & Andriyanto, O. D. (2025). Pelestarian budaya melalui pembelajaran karawitan di Keraton Mbah Anang Malaysia. *ABISATYA: Journal of Community Engagement*, 3(1), 85–96. <https://doi.org/10.26740/abisatya.v3i1.37258>
- Fitriyah, L., & Hajar, I. I. (2024). Omah Piwulungan Sasmito sebagai aset warisan budaya pelestarian gamelan di Desa Klotok Plumpang Tuban Jawa Timur. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1, 12. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/2751>
- Herdiwati, H. (2021). Internalisasi seni-budaya bangsa masyarakat multikultural melalui implementasi *Project Based Learning*. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 88–105. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41054>
- Hulu, P. J., Zariah, K., & Hulu, Y. (2025). Mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam pembelajaran SD untuk meningkatkan identitas nasional. *Risoma: Jurnal Riset, Sosial, Humaniora Pendidikan*, 3(5). <https://journal.appisi.or.id/index.php/risoma/article/view/1110>
- Huong, H. T., & Thom, T. T. (2026). Developing teacher professional identity through arts-based education in the digital transformation era: The role of higher education



- leadership. *International Journal of Special Education*, 41(5s), 27–39. <https://internationalsped.com/index.php/ijse/article/view/2946>
- Kaningsi, S. N., Mawan, I. G., & Kusuma, P. S. D. (2024). Pembelajaran seni musik ansambel pada siswa kelas VII di SMP Santo Yoseph Denpasar. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 4(2), 175–189. <https://doi.org/10.59997/pensi.v4i2.4532>
- Kumalasari, D., Hafiz, A., Sapriadi, S., & Markarma, M. R. (2026). Simbolik gerak Tari Asmara Ing Rantok sebagai dasar pengembangan sumber belajar seni di Sanggar Sundaram. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 801–816. <https://ejournal.papanda.org/index.php/bip/article/view/4948>
- Kurnia, A. D., Hadiyanto, H., & Indryani, I. (2024). Meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dengan menggunakan pembelajaran Cooperative Script pada mata pelajaran seni musik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(2), 102–113. <https://online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/38537>
- Kusuma, S. S., & Sudarman, Y. (2024). Kompetensi pedagogik guru seni budaya non bidang ilmu dalam melaksanakan pembelajaran seni musik di kelas VIII-2 SMP Negeri 21 Padang. *EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ikatan Guru Indonesia*, 1(1), 26–34. <https://jurnal.igi.or.id/index.php/edukasi/article/view/10>
- Loustiawaty, L., Lestari, F. D., Juliana, E. R., Azzahra, A. A., & Oktaviana, V. (2026). Pertunjukan seni musik sebagai sarana pengembangan kreativitas, ekspresi, dan kolaborasi mahasiswa Prodi PGSD UM Kuningan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(4), 3115–3128. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/9390>
- Mu'minin, N., Yurniati, Perimasanti, R. D. A., & Syafitri, L. N. H. (2023). Pembelajaran berbasis pengalaman sebagai inti teori konstruktivisme John Dewey dalam perspektif psikologi pendidikan. *JURNAL NUANSA AKADEMIK Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 635–642. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/3218>
- Ngoma, K. (2024). Towards decolonising the approaches of teaching and learning Indigenous African music at a South African university: Insights from pre-service music teachers. *Interdisciplinary Journal of Education Research*, 6, 1–13. <https://doi.org/10.38140/ijer-2024.vol6.41>
- Novalia, R. J., Prahagia, Y., & Parasthika, A. (2026). Eksplorasi kreativitas mahasiswa PGSD dalam mengembangkan bahan ajar seni musik tradisional berbasis budaya lokal. *Jurnal Muara Pendidikan*, 11(1), 299–307. <https://doi.org/10.52060/mp.v11i1.4168>
- Putri, D. M. D., Abdillah, H., & Utami, T. (2025). Pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada mahasiswa S1 keperawatan. *Journal of Midwifery Care*, 5(2), 273–280. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i02.1520>
- Ramadhan, V., & Ramliana, R. (2023). Pembelajaran budaya melalui media gamelan pada mahasiswa BIPA. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 46–53. <https://journal.unindra.ac.id/index.php/jagaddhita/article/view/1936>
- Rusyana, I. (2026). Improving musical ensemble creativity of vocational high school students through *Project-Based Learning* based on popular song arrangement. *International Journal of Education, Culture and Technology*, 3(1), 17–37. <http://ojs.edupartner.co.id/index.php/edu-ij/article/view/283>



Salsabilla, Z. S., & Priskila, Y. K. (2026). Pengalaman mahasiswa pendidikan seni tari dalam pembelajaran tari pendidikan dan kontribusinya terhadap penguatan kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(01).
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/2266>